

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Literatur

1. Analisis

a. Definisi Analisis

Definisi analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer buah pikiran Peter Salim dan Yenni Salim (2002, hlm.4) antara lain sebagai berikut:

1. Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu kejadian (tindakan, tulisan, dan sejenisnya) dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat mengenai asal-usul, alasan, penyebab sebenarnya, dan sebagainya.
2. Analisis merupakan proses pembongkaran inti permasalahan menjadi bagian-bagian, pemeriksaan teliti terhadap masing-masing bagian, dan penelusuran hubungan antar bagian guna mencapai pemahaman yang akurat secara menyeluruh.
3. Analisis merupakan penguraian atau penyajian rinci suatu hal setelah diperiksa dengan teliti.
4. Analisis adalah langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah yang dimulai dengan merumuskan hipotesis atau dugaan dan menguji kebenarannya melalui beberapa tahap kepastian seperti pengamatan, percobaan, dan sejenisnya.
5. Analisis adalah proses memecahkan masalah dengan menggunakan akal, membaginya ke dalam bagian-bagian berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pemahaman tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karya Suharso dan Ana Retnoningsih (2005, hlm.38), analisis merupakan suatu penyelidikan terhadap peristiwa (karya, tindakan dan sebagainya) dengan tujuan untuk mencari keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya). Sejalan dengan itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional (2005, hlm.27) memaparkan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu

peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

b. Maksud dan Tujuan Analisis

Merujuk kepada pengertian analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dipaparkan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwasannya maksud dan tujuan dari analisis sendiri ialah untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya atas suatu penyelidikan terhadap peristiwa yang sedang terjadi.

Dalam hal ini, analisis merupakan suatu metode yang akan digunakan untuk penelitian terhadap suatu peristiwa (film) guna menemukan makna nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam subjek penelitian tersebut. Analisis digunakan sebagai metode pencarian data dalam penelitian yang sedang dilakukan, dengan begitu akan memudahkan peneliti dalam menemukan data yang diselidiki.

2. Semiotika

a. Definisi Semiotika

Semiotika adalah disiplin ilmu yang menyelidiki dan menganalisis tanda dan maknanya. Kira-kira begitulah semiotika didefinisikan. Kata "semiotik" berasal dari kata Yunani "*semeion*", yang berarti "tanda". Menurut definisi, tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi sosial yang telah dibangun sebelumnya. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari serangkaian luas objek dan peristiwa yang terjadi di seluruh kebudayaan melalui tanda. Semiotik didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti cara mereka berfungsi, bagaimana mereka berhubungan dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh orang yang menggunakannya (Sobur, 2013, hlm.16).

Semiotika atau semiologi adalah bidang ilmu yang memeriksa interpretasi dari suatu tanda. Ferdinand de Saussure dan Pierce, dua ahli filsafat yang pertama kali membahas tanda,

berasal dari disiplin ilmu bahasa atau linguistik. Kajian mereka tentang ilmu tanda ini terfokus pada penggunaan tanda dalam bahasa, dengan tujuan memahami makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. (Prasetya, 2019, hlm.5).

Penggunaan tanda dan makna yang terkandung didalamnya merupakan suatu bentuk susunan tanda yang dipahami secara struktural. Prasetya (2019, hlm.6) menuturkan bahwasanya setiap filsuf memiliki caranya tersendiri dalam mengkaji semiotika ini, akan tetapi mereka masih tetap berkiblat pada satu aspek yaitu pemakaian tanda. Tanpa terkecuali Barthes yang memberikan pemikirannya dan menyebutkan sebagai signifikansi tanda.

Biasanya, semiotika adalah pendekatan ilmiah atau analitis untuk menganalisis tanda. Tanda adalah alat yang kita gunakan untuk mencoba melihat jalan kita di dunia ini, di antara individu dengan individu. Tanda piktografik, atau tanda yang menggambarkan sesuatu, merupakan tanda semiotik dalam film. (Sobur: 2017).

b. Maksud dan Tujuan Semiotika

Semiotika adalah serangkaian teori yang menjelaskan mengenai tanda-tanda yang mampu merepresentasikan objek, gagasan, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi tertentu. Kajian semiotika menjadi bagian dari tradisi teori komunikasi. Menurut Littlejohn (2009) dalam bukunya yang berjudul "Teori Komunikasi: *Theories of Human Communication* edisi 9," semiotika bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu tanda atau menginterpretasikan makna tersebut, sehingga dapat memahami bagaimana komunikator membentuk pesan.

Semiotika lebih jelasnya lagi studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat

dimaknai (Vera 2014, hlm.3).

Semiotika dibagi menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda yaitu:

1. *Semantics*, merupakan suatu pelajaran yang sebagaimana memahami suatu tanda berkaitan dengan yang lain.
2. *Syntastics*, Ilmu yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.
3. *Pragmatics*, Keilmuan yang membahas tentang tanda dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari (Vera, 2014, hlm.3)

Kode *syntactic* dan *pragmatic* di sisi lain adalah disiplin ilmu yang menyelidiki organisasi dan penerapan sistem tanda. Studi tentang *syntactic* berfokus pada bagaimana suatu tanda dihubungkan dengan tanda-tanda lain dalam suatu aturan struktur, yang disebut juga tata bahasa. Sebaliknya, *pragmatic* mengkaji bagaimana kesepakatan sehari-hari suatu komunitas menentukan makna suatu tanda. Misalnya, istilah “*clean*” mengacu pada bagian tubuh yang belum ditato bagi para penggiat tato, sedangkan istilah “*clean*” memiliki konotasi berbeda bagi anggota komunitas lain. (Vera,2014, hlm.4).

Berdasarkan pembahasannya, semiotika dibagi menjadi tiga bagian, antara lain sebagai berikut:

1. Semiotika Murni

Semiotika murni, yang juga sering disebut sebagai semiotika tulen, adalah studi yang mendalam mengenai dasar filosofis semiotika yang terkait dengan meta-bahasa, yaitu esensi bahasa secara universal. Contohnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana yang dikembangkan oleh Saussure dan Peirce.

2. Semiotika Deskriptif

Semiotika Deskriptif suatu lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

3. Semiotika Terapan

Semiotika Terapan adalah cabang semiotika yang memfokuskan pada penerapan konsep semiotika dalam konteks atau bidang tertentu, seperti dalam sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan bidang lainnya (Vera, 2014, hlm.4).

Dalam bukunya yang berjudul “Semiotika Dalam Riset Komunikasi” (2014) Vera memaparkan bahwasannya setidaknya ada sembilan macam semiotik. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Semiotik Analitik

Semiotik analitik adalah suatu pendekatan semiotik yang digunakan untuk menelaah struktur tanda. Menurut konsep yang diungkapkan oleh Pierce, semiotik ini fokus pada tanda dan melakukan analisisnya dengan memecahnya menjadi ide, objek, dan makna. Dalam konteks ini, ide dapat diidentifikasi sebagai lambang, sementara makna merupakan konsep yang terkandung dalam lambang tersebut, merujuk pada suatu objek khusus.

2. Semiotika Deskriptif

Semiotika deskriptif menggambarkan adanya suatu sistem tanda yang dapat diinterpretasikan oleh siapa pun, meskipun terdapat tanda-tanda yang konsisten seperti saat ini. Sebagai contoh, langit yang mendung sebagai indikasi hujan merupakan tanda yang memiliki interpretasi tetap (monosemiotik).

3. Semiotik Faunal

Semiotik faunal merupakan pendekatan analisis terhadap sistem tanda yang digunakan oleh hewan ketika

berkomunikasi satu sama lain, dengan beberapa tanda mungkin dapat dimengerti oleh manusia. Sebagai contoh, ketika seekor ayam jantan berkokok pada malam hari, hal tersebut dapat diartikan sebagai penanda waktu, mengindikasikan bahwa malam akan segera berubah menjadi pagi. Ketika induk ayam betina mengeluarkan suara berkotek-kotek, itu bisa menjadi tanda bahwa ayam tersebut baru saja bertelur atau sedang diganggu.

4. Semiotik Kultural

Sistem tanda dalam budaya suatu komunitas menjadi fokus semiotika budaya. Semiotika merupakan metode penting untuk menggambarkan keunikan, sejarah, kedalaman makna, dan berbagai variasi yang terdapat pada setiap kebudayaan karena setiap suku, bangsa, atau negara mempunyai warisan budaya yang unik..

5. Semiotik Naratif

Semiotik naratif merujuk pada cabang semiotika yang menganalisis sistem simbolik dalam cerita, khususnya dalam bentuk mitos dan tradisi lisan (*folklore*).

6. Semiotik Natural

Semiotik natural adalah bentuk semiotika yang fokus pada analisis sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Sebagai contoh, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menggunakan pengamatan awan bergulung di atas kota Jakarta sebagai indikasi bahwa hujan akan segera mengguyur kota tersebut. Sebagai contoh lain, keberadaan petir yang menyertai hujan dapat diartikan sebagai tanda bahwa ada awan tebal yang bergulung, dan hujan diperkirakan akan turun dengan intensitas yang tinggi.

7. Semiotik Normatif

Semiotik normatif merujuk pada cabang semiotika yang secara khusus mengkaji sistem tanda yang diciptakan oleh manusia

dalam bentuk norma-norma.

8. Semiotik Sosial

Semiotik sosial adalah cabang semiotika yang fokus pada analisis sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia dalam bentuk lambang, termasuk lambang berupa kata-kata atau kalimat. Konsep ini diterapkan oleh Halliday, yang menggarapnya dalam bukunya yang berjudul "*Language and Social Semiotic*" di mana ia menjelaskan semiotik sosial sebagai kajian terhadap sistem tanda yang ada dalam bahasa.

9. Semiotik Struktural

Semiotik struktural adalah cabang semiotika yang secara khusus mengkaji sistem tanda yang termanifestasi melalui struktur bahasa.

Pemikiran sejumlah sarjana ternama, antara lain Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, Umberto Eco, John Fiske, dan sebagainya, dipadukan ke dalam tradisi semiotika itu sendiri. Pemahaman terkini tentang makna tanda diperoleh dari penelitian mereka terhadap ilmu tanda (Prasetya, 2019, hlm.6).

c. Analisis Semiotika

Berdasarkan kajian literatur definisi analisis dan semiotika diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwasannya analisis semiotika merupakan suatu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (dalam hal ini karya) untuk mencari makna sebenarnya dari suatu dialog, lambang, maupun simbol yang terdapat pada film yang menjadi subjek penelitian. Analisis semiotika dalam hal ini merupakan analisis terhadap suatu dialog, lambang, ataupun simbol yang terdapat pada film Ngeri Ngeri Sedap.

Adapun beberapa pendekatan terkait analisis semiotika, antara lain sebagai berikut:

1. Model analisis semiotik Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce diakui sebagai salah satu filosof Amerika yang terkenal, dan dikenal sebagai pemikir yang cenderung argumentatif. Peirce berpendapat bahwa suatu tanda adalah "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*", yang dapat disebut sebagai sesuatu yang digunakan agar tanda tersebut dapat berfungsi, juga dikenal sebagai ground (Sobur, 2006, hlm.41).

Semiotika bermula dari tiga komponen kunci, yang Charles Sanders Peirce sebut sebagai teori segitiga makna (*triangle of meaning*), yakni tanda, objek referensi tanda (objek), dan pihak yang menggunakan tanda (*interpretant*). Analisis semiotik didasarkan pada teori Peirce yang berupaya mengaitkan tanda, objek, dan interpretan (Chandra, dkk, 2021).

2. Model analisis semiotik Ferdinand Saussure

Saussure menyatakan bahwa tanda terdiri dari dua komponen. Yang pertama adalah suara dan gambar, yang disebut sebagai "*signifier*". Yang kedua adalah konsep-konsep yang terkait dengan suara dan gambar tersebut, yang disebut sebagai "*signified*", berasal dari kesepakatan.

3. Model analisis semiotik Roland Barthes

Model pemeriksaan semiotika Roland Barthes merupakan penyempurnaan dari penalaran Saussure yang lebih menekankan pada indikasi dan implikasi. Barthes mendefinisikan denotasi sebagai penglihatan fisik seperti apa rupanya, baunya, dan rasanya. Sebaliknya denotasi mempunyai konotasi yaitu suatu makna. Intinya, konsep narasi Barthes lebih menekankan pada pembentukan makna.

Teori semiotika Roland Barthes merupakan salah satu teori analisis semiotika yang akan menjadi acuan bagi para peneliti. Roland Barthes sendiri adalah penggemar Ferdinand de

Saussure. Barthes tidak diragukan lagi berpengetahuan luas dan mengabdikan pemikirannya pada bidang semiotika. Barthes menyebut tinjauan logis ini sebagai semiologi. Pemikir strukturalis Roland Barthes dikenal menggunakan model linguistik dan semiologi Saussurean. Dilahirkan pada tahun 1915 di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, sebuah komunitas sederhana dekat pantai Atlantik di barat daya Perancis (Vera, 2014, hlm.14). Barthes menyatakan bahwa tujuan semiologi adalah menyelidiki bagaimana manusia memberi makna pada berbagai hal. Barthes merupakan tokoh yang terkait dengan penelitian semiotika. Penelitian seringkali sangat bergantung pada konsep semiotika Barthes (Gaol, 2020).

d. Langkah-langkah Analisis Semiotika

Roland Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiologi dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya. Ia melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya, berikut merupakan model semiotika Roland Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika Saussure:

Gambar 1. Model Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif) (first system)	
4. Connotative Signifier (penanda konotasi)	5. Connotative Signified (petanda konotasi)
6. Connotative Sign (tanda konotasi) (second system)	

(Sumber: Kompasiana.com 2021. Semiotika Roland Barthes)

Tabel tersebut dapat menjelaskan perjalanan suatu benda menuju makna dengan mengacu pada tabel di atas. Pada

hakikatnya konsep naratif Roland Barthes lebih menekankan pada pembentukan makna. Barthes juga memulai gagasan pentingnya tanda dengan mengambil pemikiran Saussure, namun ia melanjutkan dengan memasukkan gagasan tentang indikasi dan makna. Tanda denotasi lebih pada penglihatan sebenarnya, apa yang dilambangkan, dan seperti apa baunya. Tingkat mendasar pemikiran Barthes adalah denotasi. Petanda konotatif dan penanda konotatif merupakan tingkatan selanjutnya. Tingkat makna ini lebih canggih. Pada tataran konotasi, kita tidak lagi hanya berkonsentrasi pada tataran fisik; sebaliknya, kita berkonsentrasi pada makna tanda, yang tentu saja memperhitungkan pemikiran pembuat tanda. Suatu tanda yang mempunyai makna tertentu dapat tersampaikan pada tingkat konotasi ini. (Prasetya, 2019, hlm.12).

Sederhananya, denotasi adalah apa yang diterima masyarakat atau merujuk pada kenyataan. Sebaliknya, tanda konotatif adalah tanda yang penandanya membawa makna terbuka atau implisit, tidak langsung, atau tidak pasti, sehingga rentan terhadap penafsiran alternatif. Denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama dalam semiologi Barthes, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua (Vera, 2014, hlm.28).

Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut (Prasetya, 2019, hlm.14):

1. Denotasi

Makna sebenarnya, suatu fenomena yang dapat diamati dengan panca indera, atau denotasi dapat juga disebut sebagai gambaran yang mendasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas yang memiliki denotasi, hanya lampu saja yang berwarna merah, kuning dan hijau; dan berada di jalan raya.

2. Konotasi

Makna-makna kebudayaan yang timbul atau timbul akibat konstruksi kebudayaan disebut dengan konotasi. Makna-makna tersebut masih melekat pada lambang atau tanda benda tersebut. Pada tingkat implikasinya, rambu lalu lintas mempunyai implikasi yang berbeda-beda dan setiap rambu mempunyai arti tersendiri, lebih spesifiknya merah berarti berhenti, kuning berarti perhatian, dan hijau berarti berjalan. Kedua bagian konsentrat di atas merupakan konsentrat utama dalam mendalami semiotika. Barthes juga memasukkan aspek mitos, yaitu suatu tanda menjadi mitos apabila konotasinya menjadi kepercayaan yang dianut secara luas di masyarakat. Karena pemikiran Barthes dianggap paling praktis, maka digunakan dalam penelitian. Dapat dikatakan bahwa konotasi adalah makna yang terbentuk dari konstruksi pemikiran budaya penggunaannya. Pemikiran yang didasarkan pada budaya seseorang terjadi ketika budaya orang tersebut membentuk pemikirannya. Implikasinya, setiap fenomena selalu berakar pada nilai atau norma budaya yang menjadi pedoman jika dipandang demikian (Prasetya, 2019, hlm.14).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang merujuk kepada mencari makna konotasi dalam sebuah karya (film). Mencari sebuah makna dengan menggunakan metode analisis semiotika dinilai langkah yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus terhadap pencarian makna nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam film *Ngeri Ngeri Sedap*. Langkah-langkah awal yang dapat digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menemukan objek yang dinilai memiliki konotasi nilai-nilai Pancasila. Objek tersebut dapat berupa dialog, simbol, ataupun lambang.
2. Menganalisis apa makna dari objek yang telah ditemukan

dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.

3. Menyimpulkan hasil dari analisis tersebut dibantu dengan teori-teori yang dapat mendukung asumsi tersebut.

3. Film

a. Definisi Film

Merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1990), film berarti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu, film juga memiliki arti sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film juga merupakan sebuah bagian dari industri yang memiliki daya tarik untuk dijadikan bisnis dalam segi ekonomi pada ruang lingkup masyarakat serta memiliki hubungan dengan produk-produk lainnya. Selanjutnya menurut Ibrahim (2011), film merupakan suatu media komunikasi yang digunakan sebagian orang untuk mengirim dan menerima pesan.

Secara harfiah, film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang berarti “gerakan”. *Tho* atau *phytos* yang artinya cahaya. Oleh karena itu, film juga dapat diartikan sebagai suatu gerakan melukis dengan menggunakan cahaya. Selain itu, film juga penting sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantuk menyampaikan era pembuatannya, meskipun itu bukan tujuan pembuatannya (Ibrahim, 2011). Javadalasta (2011) juga menyatakan bahwa film adalah rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita yang disebut film atau video. Sebuah film terdiri dari bagian-bagian gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan, dan sebagai media audio visual yang dapat menangkap realitas sosiokultural maka pesan yang terkandung dalam film dapat disampaikan dalam bentuk media *visual*.

Film atau media gambar bergerak merupakan bentuk hiburan massa dengan kekuatan *audio-visual* yang dapat memengaruhi emosi penonton, termasuk kemampuan untuk membuat mereka

tertawa, menangis, marah, atau merasa sedih, dan sebagainya. Dalam dunia film, terdapat berbagai fungsi, seperti edukasi, persuasi, dan penyampaian informasi. Dengan dampak emosional yang sangat kuat, film bukan hanya digunakan sebagai alat penyuluhan, melainkan juga sebagai sarana untuk menyampaikan beragam pesan, termasuk pesan moral, budaya, politik, sosial, hukum, dan lain sebagainya. Film dianggap sebagai karya seni budaya yang menjadi bagian dari struktur sosial dan merupakan saluran komunikasi massa yang dibuat dengan mengikuti prinsip-prinsip sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan. Film dianggap sebagai bentuk komunikasi massa karena menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan komunikator dan komunikan secara luas, tersebar di berbagai tempat, melibatkan audiens yang beragam dan anonim, serta dapat menimbulkan dampak khusus (Vera, 2014).

b. Macam-macam dan Karakteristik Film

Dalam perkembangannya, film memiliki bermacam-macam jenis genre, antara lain:

1. Film horor adalah jenis film yang mengisahkan tentang kejadian mistis, supranatural, berkaitan dengan kematian, atau aspek-aspek diluar akal sehat lainnya. Film horor sengaja dirancang untuk menimbulkan ketakutan dan rasa ngeri pada penontonnya.
2. Film drama, kategori ini cenderung lebih ringan dibandingkan dengan film horor. Umumnya, film drama mengisahkan tentang konflik kehidupan dan dapat memiliki beragam tema atau ide cerita sesuai dengan kategori tertentu.
3. Film romantis adalah jenis film yang menceritakan tentang konflik percintaan antar manusia.
4. Film drama keluarga, umumnya memiliki cerita yang ringan, dengan ide cerita dan konflik yang mudah diselesaikan. Film ini sangat cocok untuk ditonton oleh

anak-anak kecil.

5. Film kolosal, istilah "kolosal" menunjukkan bahwa jenis film ini memiliki skala yang sangat besar. Film ini biasanya diproduksi dengan anggaran yang besar dan melibatkan banyak pemain, mulai dari pemeran utama hingga figuran. Film kolosal cenderung berkisah tentang sejarah atau zaman kuno, seringkali menampilkan adegan perang besar-besaran, seperti yang terlihat dalam film *Gladiator* (2000) dan *The Last Samurai* (2003).
6. Film thriller sering kali disamakan dengan film horor karena keduanya dapat memacu detak jantung penonton. Perbedaannya terletak pada fokus cerita, di mana film thriller tidak mengangkat elemen mistis atau supranatural yang menjadi ciri khas film horor. Film thriller dapat dianggap sebagai film yang mendebarkan, sering mengisahkan petualangan hidup seseorang atau pengalaman buruk yang terkadang terkait dengan tindakan kejahatan.
7. Film fantasi, meskipun memiliki tema atau konflik yang mungkin mirip dengan jenis film lain, memiliki ciri khas utama pada setting atau latar belakang karakter yang unik dan tidak eksis dalam dunia nyata. Film fantasi sering mengambil setting masa lampau, masa depan, atau bahkan masa sekarang, dengan contoh seperti seri *Harry Potter*.
8. Film komedi, seperti film fantasi, dapat memiliki inti cerita yang serupa dengan jenis film lainnya. Perbedaannya terletak pada kehadiran elemen komedi atau kelucuan yang dapat membuat penonton tertawa.
9. Film misteri adalah jenis film yang mengandung unsur teka-teki, menarik banyak peminat karena alur cerita yang sulit ditebak. Penonton cenderung betah mengikuti cerita ini karena jawaban dari teka-teki tersebut biasanya diungkapkan pada akhir film.

10. Film laga, sesuai namanya, menghadirkan aksi-aksi yang menegangkan, seringkali melibatkan adegan perkelahian, kejar-kejaran, atau penggunaan senjata api.
11. Sci-Fi, meskipun mencakup tema-tema yang luas dan memiliki subgenre yang kompleks, sulit untuk didefinisikan secara jelas.
12. Film animasi atau kartun, dalam dunia sinematografi, merupakan bagian integral dengan ciri dan bentuk khusus. Film animasi adalah serangkaian gambar yang diambil dari objek bergerak dan diproyeksikan ke layar dengan kecepatan tertentu untuk menghasilkan gambar hidup.
13. Film pendek adalah film cerita dengan durasi di bawah 60 menit. Di beberapa negara, film pendek sering digunakan sebagai laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi pembuat film untuk menghasilkan film cerita panjang.
14. Film panjang memiliki durasi lebih dari 60 menit, umumnya 90-100 menit, dan termasuk film yang diputar di bioskop. Beberapa film dapat memiliki durasi lebih dari 120 menit, seperti *Dances With Wolves*, dan film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.
15. Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk tujuan yang bervariasi. Meskipun memiliki tujuan beragam, film dokumenter selalu memiliki unsur penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda, berusaha untuk memberikan representasi seakurat mungkin terhadap kenyataan (Liliweri, 2014).

Film memiliki karakteristik khusus, seperti layar lebar, teknik pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis. Penjelasan mengenai spesifikasi ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Layar yang luas adalah salah satu keunggulan media film

dibandingkan televisi, karena layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih besar. Dengan layar film yang luas, penonton diberikan keleluasaan untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

2. Pengambilan gambar dapat dilakukan dari jarak jauh atau ekstrim, seiring dengan kelebihan layar film yang besar. Teknik seperti *extreme long shot* dan *panoramic shot* memungkinkan pengambilan gambar yang artistik dan menciptakan suasana yang autentik.
3. Konsentrasi penuh terjadi ketika menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara. Ini memungkinkan penonton untuk fokus sepenuhnya pada alur cerita film tanpa gangguan dari luar.
4. Identifikasi psikologis muncul secara alami karena konsentrasi penuh saat menonton film. Penghayatan yang mendalam ini membuat penonton secara tidak langsung mengidentifikasi diri mereka sebagai salah satu pemeran dalam film tersebut. Dalam perspektif ilmu jiwa sosial, fenomena ini dikenal sebagai identifikasi psikologis (Vera, 2014).

Dalam struktur film, terdapat unsur-unsur yang erat kaitannya dengan karakteristik utama film, yakni *audio visual*. Unsur *audio visual* dalam film dapat dibagi menjadi dua bidang utama, yaitu sebagai berikut.

1. Unsur naratif, merupakan materi atau bahan olahan yang terkait dengan penceritaan dalam film. Dalam konteks cerita film, unsur naratif menjadi inti yang membentuk alur cerita.
2. Unsur sinematik, merujuk pada cara atau gaya penggarapan bahan olahan film tersebut. Cara pengolahan ini mencakup teknik-teknik sinematografi, penyuntingan, dan elemen-

elemen *visual* lainnya.

Kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling berkaitan dan bekerja sama sehingga menghasilkan sebuah karya film utuh yang dapat dinikmati penontonnya. Selain itu, cara film menyampaikan cerita adalah dengan rangkaian gambar, suara, dan dialog yang membentuk alur cerita. Ide tentang tanda dan simbol visual sering digunakan dalam film untuk menyampaikan pesan. Selain itu, kode budaya digunakan dalam film untuk menunjukkan konsep mental masyarakat yang digambarkan dalam cerita. Semiotika sinematografi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada jenjang ini, khususnya yang berkaitan dengan semiotika komunikasi. Sebuah tayangan film mencerminkan sepenuhnya hubungan antar sistem tanda dalam struktur teks. Semiotika mengakui bahwa gagasan tentang tanda dan budaya masyarakat digabungkan untuk menciptakan kode budaya dalam film (Prasetya, 2019).

c. Fungsi Film

Sebagai salah satu bentuk media massa, film memiliki sifat yang sangat rumit. Emosi penonton dapat dipengaruhi oleh gambaran dalam film yang memadukan suara dan gambar. Film tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang pembuatan film karena film seringkali dianggap sebagai penggabungan gambar-gambar yang berbeda menjadi satu gambar. Pembuatan film dapat membuahkan hasil yang luar biasa dalam bahasa *visual* seni film karena tidak lepas dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Tentu saja, sinema telah berkembang menjadi media alternatif untuk mengkomunikasikan pesan kepada penonton karena kemampuan bentuk seni *audio-visual* untuk menggambarkan dunia di sekitar kita (Alfathoni & Manesah, 2020, hlm.1).

Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak pada naratif yang terdapat dalamnya. Terdapat tema krusial yang memperkuat peran film sebagai sarana komunikasi massa, yakni

pemanfaatannya sebagai alat propaganda. Tema ini menekankan kemampuan film untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat secara cepat. Ideologi yang terdapat dalam film diungkapkan melalui bentuk drama atau cerita. Penyebaran ideologi ini terjadi saat masyarakat menyaksikan film dengan tema yang relevan dengan fenomena sosial di masyarakat, membentuk pola pemikiran mereka dan memberikan perspektif dalam kehidupan sehari-hari (Prasetya. 2019).

Karena film berfungsi sebagai medium komunikasi yang dapat dengan cepat menghantarkan pesan. Selain itu, kontennya umumnya tidak jauh berbeda dari realitas sehari-hari. Untuk memastikan bahwa pesan dalam film dapat diterima dengan baik oleh penonton, peran penting dimiliki oleh penulis cerita. Penulis harus mampu merancang alur cerita yang memikat dan mengundang penonton untuk terlebih dahulu tenggelam dan meresapi inti cerita sesuai dengan harapan penulis dan penonton. Dari pesan yang dikomunikasikan oleh penulis cerita, akan terbentuk makna yang dapat dipahami, memberikan manfaat bagi para penonton. Hal ini karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya secara tidak langsung mengandung makna. Dalam konteks ilmu pengetahuan, makna ini memiliki suatu rangkaian sendiri yang diwakili melalui simbol-simbol (Mudjiono, 2020).

d. Teknik Analisis Semiotika Pada Film

Teknik analisis semiotika pada film dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti dibawah ini, antara lain:

1. Pemahaman Dasar Semiotika

Pemahaman dasar semiotika ini bertujuan agar peneliti dapat memahami terkait prinsip-prinsip dasar semiotika yang didalamnya tercantum simbol, makna, dan hubungan antara keduanya.

2. Analisis Simbol

Analisis simbol bertujuan untuk mencari tanda (*sign*) pada subjek

atau objek yang akan diteliti. Dalam hal ini yaitu elemen-elemen visual ataupun dialog yang terdapat pada film. Elemen visual atau dialog ini dapat berupa lambang, simbol maupun kalimat yang terdapat pada film tersebut.

3. Interpretasi Makna

Setelah terdapat beberapa elemen visual ataupun dialog. Selanjutnya, cara yang dapat digunakan yaitu interpretasi makna. Interpretasi makna dimaksudkan agar peneliti dapat menganalisis makna yang terdapat pada elemen visual ataupun dialog yang telah didapatkan.

4. Analisis Hubungan Simbol

Analisis hubungan simbol diperlukan untuk mengetahui bagaimana makna yang telah didapatkan berkaitan dengan pesan atau tema yang ingin disampaikan oleh film tersebut.

5. Referensi Budaya dan Sosial

Referensi budaya dan sosial ini memungkinkan bahwasannya simbol-simbol atau hasil pemaknaan yang telah didapatkan apakah telah sesuai dengan apa yang terjadi didalam ruang lingkup masyarakat.

6. Wawancara dan Sumber Literatur

Wawancara dan sumber literatur ini diperlukan untuk memperkuat hasil interpretasi (pemaknaan) peneliti. Tujuannya untuk memastikan apakah interpretasi peneliti akurat dan relevan.

Sebagai contoh, dalam film yang dijadikan subjek penelitian terdapat sebuah patung salib diatas meja. Maka hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwasannya keluarga yang tinggal dirumah tersebut memeluk agama kristen. Hal ini dapat diperkuat lagi dengan sumber literatur yang relevan dengan patung salib tersebut, kemudian dapat lebih diperkuat lagi dengan asumsi masyarakat (dalam hal ini wawancara langsung) berkenaan dengan arti dari sebuah patung salib.

4. Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila merupakan dasar filosofis negara Indonesia sekaligus menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat dan bernegara bagi setiap penduduk Indonesia. Kata Sansekerta “*Panca*” berarti lima (5) dan “*Sila*” berarti asas atau dasar merupakan asal usul nama Pancasila. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial Indonesia dibangun atas dasar Pancasila (Yunianti & Dewi, 2021).

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia dalam segala aspeknya mengandung makna dan nilai luhur. Setiap aturan Pancasila dipahami berdasarkan nilai-nilai yang telah ada sejak dahulu kala dalam kehidupan individu masyarakat Indonesia. Makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila adalah sebagai berikut (Sianturi & Dewi, 2021):

1. Ketuhanan (Religiusitas)

Hubungan seseorang dengan sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan sakral, suci, agung, dan mulia merupakan fokus nilai-nilai agama. Memahami Tuhan sebagai premis suatu gaya hidup mengandung arti menjadikan masyarakat umum yang mempunyai arah yang tegas, khususnya struktur suatu kebudayaan Indonesia yang mempunyai tenaga dan keyakinan untuk menunaikan karunia Tuhan dalam setiap aktivitas besar yang dilakukannya. Menurut pandangan akhlak yang ketat, negara yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah negara yang menjamin kesempatan setiap penduduknya untuk mengamalkan agama dan cinta kasih sesuai keyakinan masing-masing. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia wajib memegang teguh ajaran agama dan beriman kepada Tuhan, apa pun agama atau sistem kepercayaannya.

2. Kemanusiaan (Moralitas)

Menurut Nurgiansah dan Al Muchtar (2018), pengembangan kesadaran aturan sebagai prinsip dasar kehidupan diperlukan untuk mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Setiap

individu mungkin bisa menjadi individu yang tercerahkan, untuk mencapai kejujuran individu. Peradaban maju lebih mampu menerima kebenaran dengan jujur, lebih cenderung mematuhi rutinitas dan pola hidup, dan memahami hukum universal. Perhatian ini menjadi dorongan utama untuk merangkai kehidupan masyarakat dan alam semesta dengan keyakinan yang kokoh, bertekad untuk mencapai kebahagiaan melalui usaha yang gigih. Pola hidup yang damai, toleran, dan harmonis menjadi bukti penerapannya.

3. Persatuan Indonesia (Kebangsaan)

Dalam hal ini, Nurgiansah dkk. (2020) berpendapat bahwa persatuan merupakan hasil perpaduan sejumlah faktor, dan kehadiran Indonesia di dunia tidak memerlukan konflik. Negara Indonesia hadir untuk menyampaikan rasa cinta terhadap setiap suku, dari Sabang hingga Merauke. Gagasan persatuan Indonesia tidak hanya bersifat dogmatis dan sempit, tetapi juga harus menjadi upaya melihat diri sendiri secara lebih obyektif dalam konteks dunia. Sejarah panjang konflik antar berbagai suku bangsa berujung pada berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun perbedaan-perbedaan tersebut hendaknya dijadikan landasan bagi persatuan Indonesia dan bukan menjadi bahan perdebatan.

4. Permusyawaratan dan Perwakilan

Manusia adalah makhluk sosial yang perlu hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam perkumpulan persahabatan, sering kali terjadi pengaturan dan rasa saling menghormati satu sama lain berdasarkan tujuan dan kepentingan bersama. Pemanfaatan potensi masyarakat di era modern merupakan salah satu prinsip dasar demokrasi yang menjadi sarana utama kebangkitan Indonesia. Hal ini termasuk memiliki pengendalian diri dan tabah dalam menghadapi kesulitan, bahkan dalam situasi yang memerlukan banyak perubahan dan pembaharuan.

Kebijaksanaan kebijakan ini menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan masyarakat berpikir lebih tinggi sebagai sebuah bangsa dan melepaskan diri dari kekangan kelompok dan sekte sempit (Alfaqi, 2016).

5. Keadilan Sosial

Prinsip yang menjunjung tinggi standar berdasarkan ketidakberpihakan, keseimbangan, dan kesetaraan dikenal sebagai nilai keadilan. Tujuan utama bernegara dan berbangsa adalah mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini mencakup penciptaan kondisi masyarakat yang bersatu secara organik di mana setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk tumbuh, berkembang, dan belajar menjalani kehidupan semaksimal potensi mereka. Untuk mencapai kesejahteraan yang berkeadilan, segala upaya diarahkan pada peningkatan kualitas masyarakat, pembentukan karakter, dan pengembangan potensi masyarakat (Bahrudin, 2019).

Keindahan dan keunggulan nilai-nilai yang tercermin dalam lima butir Pancasila sangat jelas terlihat dari penjelasannya. Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila akibat rendahnya kesadaran dan semangat menghayati Pancasila, nilai-nilai tersebut hanya sekedar omongan belaka dan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari. Jika nilai-nilai tersebut tertanam dalam keseharian setiap warga negara Indonesia melalui kehidupan berkeluarga, pendidikan, dan kohesi sosial, maka nilai-nilai tersebut mungkin dapat menjangkau lebih dalam ke dalam hati dan jiwa mereka (Cahyo Pamungkas, 2015).

Pancasila memiliki peran sebagai penyeleksi dalam kemajuan ilmu dan teknologi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Kemajuan Ilmu dan Teknologi di Indonesia seharusnya memberikan kontribusi positif terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan dan mengembangkan moral, perlu memperhatikan berbagai perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat. Pancasila juga berfungsi sebagai penyaring

terhadap pengaruh budaya luar yang masuk ke dalam budaya Indonesia, sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila, terutama di dalam lembaga pendidikan yang menjadi cermin dan contoh dalam pembentukan moral peserta didik (Sulianti, et al., 2020).

Kehidupan masyarakat Indonesia menuntut penerapan nilai-nilai luhur Pancasila agar dapat mencerminkan jati diri mereka yang sebenarnya (Sulianti et al., 2020). Setiap warga negara Indonesia perlu menanamkan secara utuh etika, standar, dan nilai-nilai Pancasila ke dalam kepribadiannya. Hal ini bertujuan untuk membingkai perspektif, contoh pemikiran dan rancangan kegiatan, serta memberikan arah yang jelas bagi seluruh kebudayaan Indonesia. Selain itu, Pancasila juga merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Pendidikan Pancasila muncul sebagai upaya mendasar untuk mendidik putra-putra Indonesia karena maknanya sebagai pedoman kehidupan bangsa. Pengajaran Pancasila merupakan upaya pembinaan pribadi dan watak warga negara Indonesia dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan negara. Pancasila tidak hanya bersifat filosofis tetapi juga praktis, dan dapat digunakan dalam analisis film dan bidang kehidupan masyarakat lainnya. Pengembangan moral, nilai, dan sikap yang sejalan dengan ajaran dasar negara Indonesia termasuk dalam pendidikan pancasila.

5. Nilai Kejujuran

Sebuah *quote* mengatakan “Kejujuran adalah kunci dari setiap kebaikan, sebagaimana dusta adalah kunci dari setiap keburukan”. Jadi menanamkan perilaku jujur merupakan suatu hal yang musti diajarkan sedari kecil. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap sebab akibat yang akan ditimbulkan dikemudian hari. Kejujuran akan menciptakan hal-hal yang baik, begitupun sebaliknya kebohongan akan menciptakan hal-hal yang buruk.

Jujur menurut KBBI memiliki arti tidak berbohong ketika sedang berbicara atau berkomunikasi (KBBI, 2016). Jujur merupakan suatu pilihan setiap orang untuk mengutarakan perkataannya dalam perbuatannya seseorang yang berkata jujur tidak akan memanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain hanya untuk keuntungan pribadi. Makna jujur memiliki keterkaitan dengan kabaikan yang memiliki arti bahwa lebih mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri atau kelompoknya (Kesuma, et, al, 2012, hlm.16).

Jujur merupakan suatu tingkah laku yang didasari oleh upaya untuk selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kejujuran juga merupakan karakter moral dengan sifat positif dan mulia (Mustari, 2011, hlm.13-15).

Nilai kejujuran dapat dilihat dari beberapa indikator dibawah ini (Mustari, 2011, hlm.19):

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya;
- b. Tidak berbohong;
- c. Tidak memanipulasi informasi;
- d. Mengakui kesalahan

Jujur berarti tidak berbohong dalam ucapan maupun tindakan. Berbohong merupakan perilaku yang sangat tidak diperbolehkan oleh setiap agama. Seseorang yang berbohong maka akan berakibat pada ketidakpercayaan yang timbul atas orang lain kepada orang tersebut serta akan dijauhi oleh kebanyakan orang. Kebohongan merupakan suatu cara seseorang untuk memanipulasi informasi agar orang lain percaya atas opininya terkait sesuatu (Syifa A, 2015).

Perilaku berbohong sangat tidak dianjurkan oleh agama manapun. Karena, pada hakikatnya semua agama pasti mengajarkan

terkait kebaikan dan perilaku jujur. Jika seseorang berbohong maka akan menciptakan kebohongan-kebohongan lainnya, hal ini dapat terjadi karena pada hakikatnya ketika seseorang berbohong, orang tersebut akan melakukan berbagai macam cara agar kebohongannya tidak terbongkar. Maka dari itu, perilaku berbohong sangat bertentangan dengan ajaran agama manapun.

Adapun perspektif kebohongan menurut agama-agama yang ada di Indonesia, antara lain:

1. Agama Islam

Pada dasarnya, berbohong merupakan perbuatan dosa yang tercela bagi para pelakunya. Begitupun dalam ajaran agama Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala bahkan dalam Al-Qur'an menekankan bahwasannya perilaku jujur harus diterapkan bagi setiap umat-Nya. Bahkan, Allah SWT menyebut orang yang sering berdusta atau berbohong termasuk kedalam golongan orang yang tidak beriman (Hanif H, 2023). Adapun ayat yang menjelaskan pernyataan tersebut terkandung dalam surah An-Nahl ayat 105 yang berbunyi:

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman terhadap ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”

Adapun ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan umat-Nya untuk berperilaku jujur. Hal ini terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”

Namun, perlu diketahui juga di dalam ajaran agama Islam terdapat 3 hal atau situasi yang membolehkan seseorang untuk berbohong. Sebagaimana, dalam hadits

Rasulullah SAW bersabda:

“Kebohongan diperbolehkan dalam tiga hal, laki-laki yang berbohong dalam peperangan, mendamaikan di antara yang bertikai, dan laki-laki yang berbohong kepada istrinya untuk membuatnya ridho.” (H.R Al-Tirmidzi)

Selain dari tiga perkara yang diucapkan Rasulullah, maka haram baginya untuk berdusta atau berbohong. Pada akhirnya, kebohongan merupakan suatu hal yang sangat dipertentangkan oleh agama Islam. Maka dari itu, sebagai seorang muslim sudah seharusnya mengikuti dan menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

2. Agama Kristen

Dalam alkitab, perilaku berbohong atau berdusta jelas perbuatan yang sangat dilarang. Karena, melihat dari pribadi Allah yang adalah benar, maka Allah tidak pernah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan diri-Nya. Seperti, dijelaskan dalam kitab Imamat 19:11, Allah berfirman:

“Janganlah kamu mencuri, janganlah kamu berbohong dan janganlah kamu berdusta seorang kepada sesamanya.”

Lalu, dalam perjanjian baru kitab Efesus 4:25 menjelaskan:

“Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota.”

Kebohongan merupakan perilaku yang tidak dianjurkan oleh agama manapun, Berbohong demi kebaikan tetaplah berbuah kebohongan. Tidak ada seorangpun di dunia ini merasa senang ketika dibohongi. Ketika, kebohongan terbongkar maka sudah sepatutnya orang yang dibohongi

merasa kesal dan marah karena telah dikelabui.

Terdapat kebohongan yang diperbolehkan dalam Alkitab. Sebagaimana, dalam kisah bidannya Sifra dan Puah. Dalam kisahnya, Firaun sang Raja Mesir kala itu memerintahkan untuk setiap keturunan bayi laki-laki Israel harus dibunuh agar mengurangi keturunan mereka di Mesir. Akan tetapi, bidan-bidannya lebih takut kepada Allah. Maka dari itu, mereka tidak membunuhnya. Hal tersebut jelas merupakan sebuah kebohongan, tetapi kebohongan tersebut memiliki tingkat kejahatan yang berbeda dibandingkan dengan mengikuti arahan Raja Mesir untuk membunuh bayi laki-laki keturunan Israel (Senny P, 2021).

3. Agama Hindu

Dalam ajaran agama Hindu, manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna karena diberikan kelebihan pikiran (*idep*). Pikiran inilah yang dapat mempengaruhi bagaimana manusia bersikap, termasuk dalam memilah kebaikan dan keburukan (*wiweka jnana*). Secara ajaran, agama Hindu menempatkan kejujuran (*satya*) merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan (Wijaksana, 2017).

Meskipun begitu, ternyata ada lima kebohongan yang diperbolehkan dalam agama Hindu yang disebut Panca Nrta. Dalam hal ini, ada beberapa situasi dan kondisi yang mengharuskan berbohong demi kemuliaan dan keharmonisan hidup. Sebagaimana dijelaskan di Kitab Slokantara dalam Wijaksana (2017), antara lain (Kemenag Bali, 2017):

a. Berbohong kepada anak-anak

Contoh: Larangan untuk tidak menduduki bantal.

Jika diduduki nanti akan terkena bisul. Hal tersebut memang tidak memiliki keterkaitan dengan penyakit bisul secara medis. Akan tetapi, berbohong seperti itu bertujuan untuk menjaga adab sopan santun.

b. Berbohong dalam berdagang

Contoh: Untuk menghasilkan laba atau untung dalam berdagang, maka pedagang harus berbohong mengenai harga yang diterapkan dengan tidak menjual menggunakan harga pokok. Akan tetapi, dibalik itu ada biaya transportasi dan lain sebagainya yang tidak diungkapkan kepada sang pembeli, maka penjual menjual dagangannya dengan harga yang dilebihkan dari harga pokok.

c. Berbohong kepada musuh

Contoh: Yudhistira yang diperintahkan oleh Sri Kresna penjelmaan Dewa Wisnu berbohong dalam medan perang untuk menyelamatkan lebih banyak jiwa.

d. Berbohong kepada pasangan

Contoh: Masakan istri yang dihidangkan untuk suami, lalu suami berbohong terkait rasanya yang sebenarnya asin. Akan tetapi, sang suami menjawab masakan sang istri enak. Hal ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

e. Berbohong kepada orang sakit

Berbohong kepada orang sakit bertujuan untuk menjaga stabilitas kondisi pasien agar tidak memiliki banyak pikiran ketika sedang sakit. Hal tersebut dapat mempengaruhi terhadap hormon yang ada

dikepala dan membuat pasien menjadi stres.

4. Agama Buddha

*“Ekaṃ dhammaṃ atītassa, musāvādisa jantuno;
Vitiṇṇaṃ paraṃ lokassa, natthi pāpaṃ akāriyaṃ.
Orang yang melanggar salah satu Dhamma (sila keempat, yang selalu berkata bohong), yang tidak memperdulikan dunia mendatang, maka tak ada kejahatan yang tidak dilakukannya.” (Dhammapada, Syair: 176)*

Secara hukum ajaran agama Buddha, kebohongan disebut dengan “*musavada*”, “*musa*” yang berarti sesuatu yang tidak benar dan “*vada*” yang berarti ucapan. Terdapat beberapa faktor yang dapat dikatakan seseorang berbohong, antara lain:

- a. Sesuatu hal yang tidak benar;
- b. Mempunyai niat untuk menyesatkan;
- c. Berusaha untuk menyesatkan; dan,
- d. Pihak lain jadi tersesat.

Jika kita telaah lebih luas lagi, kebohongan atau “*musavada*” mencakup “*pisunavaca*” atau memfitnah, “*pharusavaca*” atau berkata kasar, “*samphappalapa*” atau bergunjing. Dalam agama Buddha, setiap perbuatan memiliki balasannya (*karma*). Perbuatan baik maka akan berimbas baik. Begitupun sebaliknya, perbuatan buruk akan berimbas buruk.

Akibat dari perilaku berbohong ialah tidak dapat dipercaya lagi oleh orang-orang disekitarnya. Maka dari itu, dalam ajaran agama Buddha sangat menjunjung tinggi kepercayaan. Membangun kepercayaan yang telah runtuh merupakan hal yang sangat sulit untuk dikembalikan.

Alangkah baiknya tetap menjaga perilaku jujur dan jangan pernah mendekati atau melakukan perilaku bohong (Tim Buddha Wacana, 2022).

Berdasarkan gagasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya nilai kejujuran akan terealisasi jika apa yang seseorang ucapkan dan lakukan benar adanya sesuai dengan fakta yang ada serta tidak ada yang dilebih-lebihkan ataupun dikurangkan. Kejujuran juga dapat diartikan sebagai salah satu nilai moral yang menuntut seseorang untuk bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan ataupun diperbuat tanpa adanya rekayasa.

B. Penelitian Terdahulu

1. “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales”

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti merujuk pada contoh penelitian yang relevan dan hampir identik dengan judul yang akan diteliti. Hal ini dilakukan sebagai landasan dalam menulis. Meskipun memiliki beberapa kesamaan akan tetapi penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang sangat berbeda karena objek yang ditelitipun berbeda.

Adapun contoh penelitian terdahulu yang akan dijadikan acuan oleh peneliti ialah skripsi karya Habib Ali Akbar tahun 2022 yang berasal dari Universitas Islam Riau. Beliau mengusung judul skripsi yang dinilai hampir sama dengan skripsi yang akan disusun oleh peneliti yaitu “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales”. Hanya saja ada beberapa perbedaan seperti film rujukan dan juga objek yang digunakannya yaitu pesan moral, akan tetapi kami memiliki kesamaan dalam metode analisis data yaitu menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil dari penelitian karya Habib Ali Akbar ini menunjukkan bahwasannya dalam film *Quarantine Tales* terdapat pesan moral yang didapat berfokus pada beberapa adegan film yang dinilai mengandung makna pesan moral tersebut. Alhasil dengan teknik metode pengambilan data Roland Barthes yang berfokus terhadap

denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti tersebut dapat menarik kesimpulan untuk dibagikan kepada khalayak luas. Pesan moral yang menjadi acuan peneliti Habib Ali Akbar ini, antara lain: nilai kejujuran, nilai kemandirian moral, nilai tanggungjawab, nilai keberanian moral, dan nilai kritis.

Hingga pada akhirnya peneliti tersebut dapat menarik kesimpulan bahwasannya film *Quarantine Tales* tidak hanya mengusung genre omnibus yang terdengar cukup asing dalam perfilman Indonesia, tetapi juga memiliki inti cerita yang mencerminkan keresahan masyarakat selama menghadapi dampak pandemi COVID-19

2. “Analisis Penerapan Nilai-nilai Pancasila Pada Film “Merah Putih”

Adapun contoh penelitian terdahulu selanjutnya yang dijadikan acuan oleh peneliti ialah skripsi karya Rr. Ari Prasetyowati tahun 2013 yang berasal dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Institut Seni Indonesia. Beliau melakukan penelitian ini dalam rangka laporan akhir Penelitian Dosen Muda (MANDIRI) dengan mengusung judul yang dinilai hampir sama dengan skripsi yang akan disusun oleh peneliti yaitu “Analisis Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Film “Merah Putih””.

Meskipun dalam penelitiannya memiliki kesamaan perihal objek yang diteliti yaitu nilai-nilai Pancasila dalam Film, akan tetapi dalam penelitian oleh Rr. Ari Prasetyowati ini lebih memfokuskan terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila pada film “Merah Putih”. Sedangkan, fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah terhadap makna konotasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung pada film “Ngeri Ngeri Sedap”

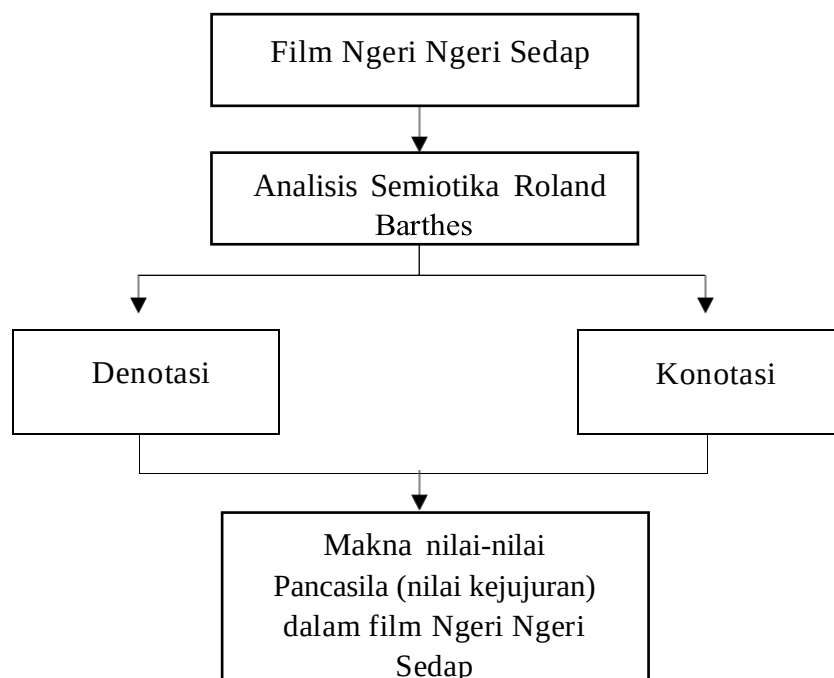
Dalam penelitiannya, Rr. Ari Prasetyowati memiliki dua (2) fokus utama yang akan diteliti yaitu *pertama*, apa sajakah nilai-nilai Pancasila yang terdapat pada film Indonesia bertema nasionalisme “Merah Putih”? *Kedua*, Bagaimanakah representasi penerapan nilai-nilai Pancasila pada film Indonesia bertema nasionalisme

“Merah Putih”?.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2013), kerangka pemikiran adalah pola atau landasan berpikir yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian terhadap suatu objek yang dituju. Oleh karena itu, kerangka pemikiran menjadi suatu alur berpikir yang menjadi panduan bagi peneliti dalam menjalankan penelitian terhadap objek tertentu, dengan tujuan menyelesaikan arah permasalahan dan tujuan penelitian. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pada hal ini, peneliti akan memberikan gambaran untuk kerangka berpikir yang dinilai cocok untuk penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2. Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah peneliti (2023)

Gambar 2.3 diatas merupakan sebuah kerangka berpikir yang akan dijadikan tolak ukur oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya, berlandaskan film Ngeri Ngeri Sedap yang akan diolah dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mencari denotasi dan konotasi nilai-nilai Pancasila pada film tersebut.